

REPRESENTASI BUDAYA POPULER DALAM FILM *CRUELLA* KARYA CRAIG GILLESPIE: KAJIAN POSTMODERNISME J. F. LYOTARD

A.M Farid Baihaqi

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
a.m.18043@mhs.unesa.ac.id

Prof. Dr. Setya Yuwana, M.A.

Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
setyayuwana@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bentuk ekletisisme dalam film *Cruella*. (2) mendeskripsikan bentuk parodi dalam film *Cruella*. (3) mendeskripsikan bentuk pastiche dalam film *Cruella*. (4) mendeskripsikan bentuk ironi dalam film *Cruella*. (5) mendeskripsikan bentuk camp dalam film *Cruella*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan objektif dan mimetik dengan penelitian yang bersifat kualitatif. Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini menggunakan objek dari film yang berjudul *Cruella* karya Craig Gillespie. Data penelitian yang diambil pada penelitian ini merupakan hasil dari teks-teks pada dialog dan tindakan para tokoh yang diuraikan melalui beberapa aspek budaya teori postmodernisme yang meliputi: ekletisisme, parodi, pastiche, ironi, dan camp. Teknik pengumpulan data yang diperoleh pada penelitian ini menggunakan teknik kepustakaan atau teknik dokumentatif. Dengan beberapa langkah yang perlu dilakukan seperti halnya menonton secara berulang, menentukan rumusan permasalahan, mempelajari referensi kepustakaan yang terkait, menandai beberapa bukti data-data, dan mengklasifikasikan kembali data-data yang telah ditandai sebagai rumusan permasalahan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif. Teknik tersebut dilakukan dengan mencari dan mengelompokkan masing-masing data, menganalisis data, mendeskripsikan hasil dari pada data penelitian, dan menyimpulkan hasil dari analisis budaya postmodernisme yang ditemukan pada film *Cruella* karya Craig Gillespie. Hasil dalam penelitian memperlihatkan berbagai unsur budaya populer melalui kajian postmodernisme Jean Francois Lyotard yang meliputi; Ekletisisme (1) pengadopsian antar budaya asing menjadi budaya sendiri. Parodi (2) sindiran dengan gaya humor satir dan beberapa ungkapan atas ketidaknyamanan, ketidaksubaan pada setiap karakter atau tokoh. Pastiche (3) peniruan karya masa lalu yang diangkat kembali dengan pengimitasian murni sebuah ungkapan yang bersifat apresiatif. Ironi (4) harapan-harapan yang tak sesuai dengan penyangkalan atas suratan takdir yang belum bisa diterima. Camp (5) pengelabuan atau penopengan identitas pada tokoh utama yang menafsirkan pengertian ganda.

Kata kunci: *film, postmodernisme, ekletisisme, parodi, pastiche, ironi, camp*

Abstract

This research are aimed to, 1) describe an eclecticism on *Cruella* movie, 2) describe a parody form on *Cruella* movie, 3) describe a pastiche form on *Cruella* movie, 4) describe an ironic form on *Cruella* movie, 5) describe a camp form on *Cruella* movie. The method of this research are objective and mimetic approach by using a qualitative research. The source of this research is a film by Craig Gillespie, *Cruella*. The data are taken from text on the dialogue and action of each characters which are described through a cultural aspect of postmodernism such as eclecticism, parody, pastiche, irony, and camp. The technique of data collection using a documentative technique by watching a movie repeatly, determining the formulation of the problems, learning the bibliography, marking the evidences of the data, and classified the data due to the formulation of the problems. The technique of data analysis is using a descriptive technique by searching the data, classify the data, analyzing the data, describe the data, and concluding the analyzing of cultural aspect of postmodernism. The results of postmodernism study by Jean Francois Lyotard show about a populer-culture that contain, Eclecticism (1) adoptying of each foreign culture become one culture, Parody (2) a satire by using an inconvenient statement, a disliking to each characters, Pastiche (3) an imitation of creation in a past time that recreated by using a pure imitation with an appreciative statement, Ironi (4) an expectation that not as expected with the destiny, Camp (5) an identity deception of the main character that show a double interpreting.

Keywords: *movie, postmodernisme, eclecticism, parody, pastiche, irony, camp*

PENDAHULUAN

Cruella adalah film komedi kriminal Amerika Serikat tahun 2021 yang disutradarai oleh Craig Gillespie. Naskah film ini ditulis oleh Dana Fox dan Tony McNamara. Secara garis besar *Cruella* merupakan Prequel dari Franchise Film 101 Dalmatians. *Cruella* merupakan film ketiga dari franchise 101 Dalmatians yang pertama kali diluncurkan pada tahun 1996. Franchise keduanya yang berjudul 102 Dalmatians diluncurkan pada tahun 2002. Ketiganya merupakan live action yang diadaptasi dari novel karya Dodie Smith berjudul *The Hundred and One Dalmatians*, yang terbit pada tahun 1956. Di tahun 1961, Walt Disney membuat versi film animasinya dengan judul 101 Dalmatians. Film yang berdurasi 2 jam 14 menit ini mengisahkan gadis cerdik bernama Estella yang ingin menjadikan dirinya perancang busana populer. Namun, dalam prosesnya dia justru berubah menjadi kriminal ternama di dunia fesyen yang dikenal dengan nama *Cruella de Vil*. Sukses dengan pendapatan 43,3 juta dolar AS atau sekitar Rp 618,3 miliar di Amerika Serikat dan Kanada pada minggu pertama penayangan, *Cruella* dinilai mampu mendapat rating dengan skor 7.4/10 di IMDb dan meskipun belum cukup diakui secara universal, *Cruella* live-action Disney sekarang memiliki peringkat 73% dari para kritikus di Rotten Tomatoes.

Aktris dengan banyak perolehan penghargaan, Emma Stone, dipercayai sebagai sosok yang cocok untuk memerankan *Cruella* muda. Berlatar di London saat gaya punk mendominasi, film ini memberi warna penonton lewat deretan kostum, makeup, dan tata rambut yang memukau. Berkatnya, *Cruella* akhirnya meraih salah satu penghargaan di acara Oscar 2022. Perancang kostum Jenny Beavan berhasil memenangkan kategori *Best Costume Design*. Meskipun fokus utama dari film ini berada di dunia fesyen atau industri busana, *Cruella* juga dapat dikatakan sebagai sebuah genre film yang berkategori pencurian. Penjelasan tersebut didukung pada ringkasan alur cerita film dalam paragraf selanjutnya.

Di sebuah negeri Inggris berlatar tahun 70'an seorang bayi lahir dengan belang hitam putih dan diberi nama Estella. Estella tumbuh menjadi anak yang nakal dan suka kekacauan, ia sering membuat keributan di sekolahnya hingga memiliki cap buruk dilingkungannya. Berbeda dengan ibunya (Catherine Miller) yang sangat baik dan penuh kasih sayang. Di sisi lain dengan keributan yang ia buat, Estella memiliki bakat dan

keaktivitas di bidang fesyen. Estella pun dikeluarkan dari sekolahnya hingga ibunya memutuskan untuk pindah ke kota dan meminta bantuan kepada temannya. Akan tetapi hal tidak terduga terjadi, ibunya diterkam oleh trio anjing Dalmatians yang mendorongnya hingga terjatuh dari tebing dan tewas seketika. Hal ini yang membuat hidup Estella menjadi pribadi yang menyedihkan. Kemudian Estella berkelana sendirian di London dan kemudian bertemu pencuri kecil bernama Horace dan Jasper. Lalu Estella bergabung dengan mereka berdua menjadi pencuri untuk menghidupi diri. 10 tahun kemudian Estella tumbuh dewasa dan tetap menjadi pencuri. Akan tetapi Estella masih memiliki cita-cita kuat untuk menjadi seorang perancang busana. Lalu Estella bekerja di sebuah butik Liberty. Namun sialnya Estella harus menjadi seorang *cleaning service* di tempat ia bekerja.

Hingga suatu ketika Estella mabuk dan tak sengaja mengacak-acak busana yang terpajang di butik tersebut. Lalu disaat yang bersamaan Baroness melihat apa yang diperbuat Estella, dan ia tertarik untuk merekrut Estella karena bakat terpendamnya. Estella sangat senang bekerja dengan perancang busana kondang seperti Baroness. Lalu pada suatu ketika Estella melihat kalung yang dipakai Baroness adalah kalung milik ibunya. Estella segera menyadari bahwa Baroness yang menyebabkan kematian ibunya. Estella beserta Jasper dan Horace dan mengatur strategi dibantu desainer bernama Artie dan juga teman masa kecilnya Anita seorang jurnalis yang menyebarkan berita tentang eksploitasi Cruella agar menjadi sensasi media untuk menghancurkan karir Baroness. Estella kemudian mengubah dirinya menjadi Cruella sosok misterius di dunia fesyen yang selalu berusaha mengalahkan Baroness dan mengambil kalung milik ibunya. Dengan rancangan busana yang unik ala punk rock Cruella perlahan beradu fashion dengan Baroness. Hingga suatu hari temannya tertangkap oleh Baroness, karena identitas Cruella telah terbongkar. Kemudian Baroness menangkap dan membakar hidup-hidup Estella lalu kedua temannya dijabloskan ke penjara. Namun tak disangka Cruella ditolong oleh John pelayan Baroness. Setelah Cruella pulih dari keadaannya, Cruella membebaskan temannya dan mengatur strategi kembali dengan tim terdahulunya untuk mengelabui Baroness.

Film ini secara keseluruhan cerita membahas tokoh utama (Cruella/Estella) yang gandrung akan budaya fesyen dengan tampilan yang terinspirasi dari gaya 1960-70an Inggris, yang banyak memadukan rok

maxi, pengaruh gaya punk-rock seperti yang dipopulerkan David Bowie dan Queen, perpaduan warna-warna yang meriah, hingga sepatu *boots* yang rasanya cocok dikenakan untuk mendekonstruksi penampilan Baroness yang berasal dari pengaruh mode tahun 1970-an yang lebih modern pada masa itu. Dalam film ini, Baroness mewakili gaya atau mode yang mengedepankan kesan elegan dan mewah, secara langsung melawan tampilan desain busana dan budaya yang disukai oleh Cruella/Estella. Sebuah desain kostum yang banyak ditemui di majalah Vogue klasik, hingga koleksi Dior dan Chanel di era masa itu.

Peperangan budaya fesyen antara Cruella/Estella dengan Baroness mengingatkan pada teori postmodernisme yang mengkaji tentang ketidakpuasan antara teori postmodernisme dengan modernisme. Postmodernisme adalah keseluruhan usaha yang bermaksud merevisi kembali paradigma modern. Salah satu karakter dasar postmodernisme yang paling dominan adalah keragaman atau pluralitas, bahkan hingga ke tingkat yang sangat ekstrem (Wora, 2006: 93-94). Oleh karenanya peneliti berusaha mengkaji dan mendeskripsikan aspek-aspek budaya postmodernisme yang ditemukan dalam film ini. Sebagaimana menurut Effendi dalam bukunya, bahwasanya film dan postmodernisme tak bisa terelakkan dan mempunyai kesinambungan satu sama lain (2000; 54) film merupakan salah satu pilar bangunan estetika postmodern selain televisi dan media seni lainnya. Melalui film, prinsip, nilai estetika, teori dan keyakinan kebudayaan postmodern tampil secara utuh sekaligus memikat. Dengan adanya film, prinsip-prinsip kebudayaan postmodern dapat dibaca dengan mudah. Lewat film, paradigma kebudayaan postmodern dikembangkan ke seluruh penjuru dunia. Sebagai produk budaya massa, film merangkum dalam dirinya tentang kemampuan menjelajah di setiap sudut dan ruang yang ada, menciptakan ruang estetika seni tersendiri dan menanamkan berbagai nilai dan pandangan hidup.

Dalam kajian sastra populer, film dan sastra merupakan termasuk dua kesenian yang hampir serupa. Sebab umumnya, banyak pula unsur-unsur dari karya sastra yang saat ini ditransformasikan ke layar lebar dalam bentuk film dengan pondasi awal yang mengambil muatan-muatan cerita dari karya sastra. Yang tak lain adalah novel, cerpen, hingga drama. Akan tetapi, keduanya (sastra dan film) tidak dapat dipukul rata sebagai karya seni dalam media yang sama. Sastra dan film mempunyai ciri khas masing-masing dalam media yang berbeda. Karya sastra umumnya meliputi hal-hal yang bersifat tulisan yang gampang dicerna melalui

unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsiknya, sedangkan film lebih kaya dari segi strukturnya yang dapat dilihat dan dipandang melalui gambar dan audio. Maka karenanya adalah jelas bahwa sastra dan film dapat diartikan sebagai satu unsur kesenian yang sama namun dalam media yang berbeda. Penelitian ini berfokus pada dialog-dialog para tokoh dan tingkah laku tokoh yang ada pada film yang nantinya akan membentuk suatu budaya yang dinamakan postmodern, di mana budaya tersebut akan dikaji lebih dalam pada pokok pembahasan penelitian. Hal ini sesuai dengan teori postmodernisme Jean Francois Lyotard yang mengungkap aspek-aspek budaya postmodern melalui bentuk konsep teori yang meliputi ekletisisme, parodi, pastiche, ironi, dan camp.

Postmodernisme adalah nama gerakan di kebudayaan kapitalis lanjut, secara khusus dalam seni. Terdapat pengertian bila orang melihat modernisme sebagai kebudayaan modernitas, maka pos modernisme akan dipandang sebagai kebudayaan postmodernitas. Istilah postmodernisme muncul pertama kali di kalangan para seniman dan kritikus di New York pada 1960 dan diambil alih oleh para teorekus Eropa pada 1970-an. Salah satunya, Jean François Lyotard, dalam buku sangat terkenal yang berjudul *The Postmodern Condition*, menyerang mitos yang melegitimasi zaman modern ("narasi besar"), pembebasan progresif humanitas melalui ilmu, dan gagasan bahwa filsafat dapat memulihkan kesatuan untuk proses memahami dan mengembangkan pengetahuan yang secara universal valid untuk seluruh umat manusia. Teori postmodern menjadi identik dengan kritik pada pengetahuan universal dan fondasionalisme (Sarup, 2011: 205).

Jean Francois Lyotard (2021) menjelaskan perubahan-perubahan drastis yang terjadi dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi akhir abad ke-20. Laporan Lyotard itu kemudian dianggap memberikan dasar bagi diskusi filosofis mengenai postmodernisme. Menurut Lyotard, ilmu pengetahuan pra-modern dan modern didasarkan atas prinsip atau bentuk kesatuan (*unity*). Ilmu pengetahuan dilegitimasi melalui kerangka cerita-cerita besar (*grand-narratives*). Namun, dengan munculnya zaman teknologi informasi, kepercayaan pada kesatuan ilmu pengetahuan dan cerita atau narasi besar itu menjadi lenyap. Penolakan terhadap *grand-narrative* ini sering disebut juga sebagai anti fondasional.

Beberapa aspek sentral yang diasosiasikan dengan postmodernisme dalam seni antara lain adalah: penghapusan batas antara seni dan kehidupan sehari-hari; ambruknya pembedaan hierarkis antara kebudayaan populer dan kebudayaan elit; ekletisisme stilistik dan pencampuran kode. Terdapat parodi, pastiche, ironi, dan

semangat bermain-main (Sarup, 2011: 205). Beberapa aspek sentral postmodernisme dapat dimengerti sebagai berikut:

1. Ekletisisme

Ekletisisme merupakan derajat nol dari kebudayaan umum kontemporer: contohnya, orang mendengarkan musik reggae di Amerika, menonton film cowboy di Arab, menyantap McDonald untuk makan siang dan masakan lokal untuk makan malam, menggunakan parfum Paris di Tokyo dan pakaian retro di Hongkong. Jelasnya, ekletisisme terjadi karena disebabkan tindak multikultural antar suatu bangsa-bangsa. Pengadopsian antarnegara dengan memungut budaya asing dengan budaya lokal, begitu pun sebaliknya. Pengadopsian perilaku atau penggunaan benda dari negara lain menjadi ciri utama dari ekletisisme (Faisal, 2013: 405)

2. Parodi

Parodi adalah satu bentuk dialog sebagaimana konsep dialog bakhtin-antarteks dan bertujuan mengekspresikan perasaan tidak puas, tidak senang, tidak nyaman berkenaan dengan intensitas gaya atau karya masa lalu yang dirujuk, dan menjadi semacam bentuk oposisi atau kontras di antara berbagai teks, karya atau gaya lainnya dengan maksud menyindir, mengecam, mengkritik, atau membuat lelucon darinya (Piliang 2003: 213-314; Kutha Ratna, 2007: 387). Dalam kaitan itu, Bakhtin (dalam Piliang, 2003: 214) juga menyatakan parodi sebagai suatu bentuk dialogisme tekstual (textual dialogism): dua teks atau lebih bertemu dan berinteraksi dalam bentuk dialog, yang dapat berupa kritik serius, polemik, sindiran atau hanya sekedar permainan dan lelucon dari bentuk - bentuk yang ada. Parodi tersebut merupakan bentuk representasi pelencengan, penyimpangan, dan plesetan makna representasi palsu (false representation).

3. Pastiche

Pastiche merupakan bentuk angan-angan atau mimpi-mimpi masa lalu yang berusaha diimitasi kembali tanpa pretensi apa-apa. Teks-teks pastiche mencoba mengimitasi ulang kejadian-kejadian masa lampau dengan mengangkatnya kembali dengan bertujuan memperlihatkan makna-makna sebagai apresiasi. Sebagai imitasi murni, pastiche mengimitasi teks-teks masa lalu sebagai upaya mengangkat dan mengapresiasinya, dengan cara mencabutnya dari semangat zamannya, dan menempatkannya ke dalam konteks semangat zaman masa kini (Piliang, 2003: 210). Karena itu pula, pastiche juga dapat disebut satu bentuk

parodi sejarah—atau menurut Umberto Eco “perang terhadap sejarah” (Piliang, 2003: 210).

4. Ironi

Ironi adalah kejadian atau situasi yang bertentangan dengan yang diharapkan atau yang seharusnya terjadi, tetapi sudah menjadi suratan takdir.

5. Camp

Camp merupakan idiom estetik kontradiktif yang sering diasosiasikan dengan pembentukan makna, atau kemiskinan makna (Piliang, 2003: 221). Camp adalah pengelabuhan identitas dan penopengan. Satu model estetisme, yaitu satu cara melihat dunia sebagai satu fenomena estetik. Contoh: penggunaan elemen-elemen art nouveau dan art deco dalam bangunan-bangunan sekarang. Camp selalu melibatkan unsur duplikasi dan menggunakan manerisme, seperti bulu mata yang dilentikkan, senyum rahasia, jas yang berjumbai, atau sesuatu yang mengundang penafsiran ganda (Piliang, 2003: 165)

Fokus daripada penelitian kali ini adalah representasi budaya populer dalam film Cruella karya Craig Gillespie. Adapun penelitian ini memiliki rumusan masalah, yaitu (1) bagaimana bentuk ekletisisme dalam film Cruella; (2) bagaimana bentuk parodi dalam film Cruella; (3) bagaimana bentuk pastiche dalam film Cruella; (4) bagaimana bentuk ironi dalam film Cruella; dan (5) bagaimana bentuk camp dalam film Cruella. Rumusan masalah dibentuk berdasarkan tinjauan terhadap sumber data dalam penelitian ini. Dengan adanya rumusan masalah, tentu tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan bentuk ekletisisme dalam film Cruella. (2) mendeskripsikan bentuk parodi dalam film Cruella. (3) mendeskripsikan bentuk pastiche dalam film Cruella. (4) mendeskripsikan bentuk ironi dalam film Cruella. (5) mendeskripsikan bentuk camp dalam film Cruella. Adanya teori postmodernisme menurut kajian Jean Francois Lyotard akan menjawab segala ketidaktahuan mengenai budaya populer yang terdapat dalam film Cruella, khususnya aktivitas pada setiap karakter atau tokoh.

Manfaat dalam penelitian ini memfokuskan pada sebuah aspek-aspek postmodernisme yang diantaranya lain: ekletisisme, parodi, pastiche, ironi, dan camp yang memiliki manfaat tersendiri dalam dua jenis, yaitu manfaat teoritis dan praktis. Dalam aspek teoritis, penelitian ini mempunyai manfaat yang koheren khususnya dalam kajian teori postmodernisme Jean Francois Lyotard, sehingga turut memberi pemahaman luas dan kontribusi mengenai pengetahuan ilmu

postmodernisme terutama pada aspek ekletisme, parodi, pastiche, ironi, dan camp. Sedangkan dalam aspek praktis, penelitian ini dapat menjadi bahan pembelajaran atau referensi pada penelitian lain yang mempunyai kesamaan penelitiannya seperti pada penelitian ini.

Meninjau apa yang telah dikemukakan panjang lebar di atas, penelitian kali ini bertujuan untuk membebaskan atau memberi pembuktian bahwasanya penelitian ini jauh dari praktik plagiarisme atau mencuri hasil penelitian dari karya luar atau karya orang lain. Dapat dibuktikan dari peninjauan penelitian terdahulu yang memiliki relevansi serupa dengan penelitian ini. Di antaranya merupakan penelitian yang dikerjakan oleh Qory Arafah Nasution (2019) yang berjudul "Kajian Postmodernisme Novel Anak-Anak Angin Karya Bayu Adi Persada". Qory Arafah Nasution dalam penelitiannya menggunakan teori postmodernisme Jean Francois Lyotard yang memiliki berupa aspek-aspek yaitu ekletisme, parodi, pastiche, ironi. Sumber data penelitian ini adalah novel Anak-Anak Angin karya Bayu Adi Persada yang berjumlah 271 halaman yang diterbitkan oleh PlotPoint Publishing Penerbit Bentang Pustaka, Jakarta, cetakan pertama April 2013. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terjadinya aspek-aspek postmodern yang berupa: ekletisme (1) pengadopsian perilaku budaya asing dalam budaya bangsa sendiri. Parodi (2) dapat di cermati melalui bentuk dialog, berkaitan dengan masyarakat postmodern merupakan bentuk ekspresi yang dibangun oleh tokoh. Pastiche (3) pastiche dapat dicermati sebagai tokoh yang patuh kepada orang tuanya. Ironi (4) kejadian yang bertentangan dengan harapannya akan tetapi sudah menjadi suratan takdir.

Lalu kemudian penelitian relevan kedua yang ditulis oleh Radfan Faisal (2015) yang berjudul "Postmodernisme Pada Novel Maryamah Karpov Karya Andrea Hirata". Kesimpulan dari penelitian kali ini yaitu adanya aspek-aspek postmodernisme yang diungkap dalam novel "Maryamah Karpov" karya Andrea Hirata meliputi ekletisme, parodi, pastiche, ironi, dan camp. Ciri-ciri yang diungkap dalam novel "Maryamah Karpov" karya Andrea Hirata yaitu (1) menjelaskan pentingnya sebuah bahasa dalam bersosial; (2) berhenti untuk terlalu kagum dengan budaya kapitalisme dan teknologi; (3) toleransi dengan menerima sebuah agama lain; (4) menyemangati kebangkitan golongan ras, kaum temarjinalkan, dan kelas sosial yang terpinggirkan.

Dari kedua penelitian relevan yang telah dijabarkan di atas, perbedaan dari penelitian ini dengan kedua penelitian tersebut dapat dilihat dari objek yang

dikaji. Keduanya memiliki objek yang berbeda dengan objek yang dikaji dalam sumber data penelitian kali ini. Se jauh perkembangan penelitian berjalan tidak ditemukan penelitian yang menggunakan objek kajian film Cruella karya Craig Gillespie. Sebagai sumber data penelitian, baik dari Postmodernisme Jean Francois Lyotard, maupun dalam pengkajian teori sastra lainnya. Dari pemaparan sebelumnya, dapat dibuktikan bahwasanya penelitian kali ini terbukti jauh dari kata plagiarisme atau praktik mencuri karya penelitian orang lain. Sebab salah satu tujuan utama dari penelitian ini adalah menghindari perilaku plagiarisme dan perbuatan tidak terpuji.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan pendekatan yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan mengapresiasi teks pada film dengan menggunakan pendekatan objektif dan mimetik. Pendekatan objektif merupakan pendekatan yang sangat mengutamakan penyelidikan karya sastra berdasarkan kenyataan teks sastra itu sendiri (Hasanuddin, 2019: 131). Adapun pendekatan mimetik merupakan suatu rekaan dari sebuah makna menjadi gambaran yang riil yang ada di lingkungan sekitar. Sebagaimana mimesis menurut pendapat Wellek dan Warren (dalam Rahayu, 2014: 71) yang mengatakan sifat sastra memang menyajikan sebagian besar tentang kehidupan, sementara itu kehidupan dunia nyata merupakan keadaan sosial masyarakat. Jadi ada faktor tiruan terhadap keadaan sosial dunia nyata dalam karya sastra.

Metode penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang memprioritaskan proses dalam penelitiannya daripada hasil yang didapat. Data yang telah didapat kemudian dideskripsikan, ditarik kesimpulan, dan dilakukan penginterpretasian ke dalam teori sastra yang digunakan dalam penelitian. Teori sastra yang digunakan dalam penelitian jni menggunakan postmodernisme Jean Francois Lyotard.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan objek film yang berjudul Cruella karya Craig Gillespie. Cruella, menceritakan tentang seorang penipu muda bernama Estella, gadis pintar dengan segala kreativitasnya yang bertekad untuk membuat namanya terkenal dengan desain karya-karyanya. Hingga pada suatu masa, bakat Estella dalam mode fesyen menarik perhatian Baroness von Hellman. Namun, banyak hal terjadi dalam hubungan mereka yang lambat laun menyebabkan Estella mengeluarkan sisi

jahatnya dan menjadi Cruella yang garang, modis, serta penuh dendam. Film dengan durasi 2 jam 14 menit tersebut diproduksi langsung oleh perusahaan Walt Disney Pictures dan ditayangkan serentak di bioskop pada tanggal 26 Mei 2021 lalu disusul dengan penayangan digital melalui platform streaming Disney+ Hotstar pada tanggal 5 September 2021. Data pada penelitian ini diperoleh dari sumber informasi berupa menyalin (transkrip) isi dialog dalam film dan dijadikan sebuah teks lalu diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan dikaji lebih lanjut melalui kajian teori postmodernisme yang meliputi konsep-konsep teori didalamnya. Adapun konsep teori tersebut meliputi: ekletisisme, parodi, pastiche, ironi, dan camp. Kemudian data tersebut dikumpulkan dan dikelompokkan guna dideskripsikan lebih detail dan terperinci sesuai kronologis penelitian.

Teknik pengumpulan data yang diperoleh pada penelitian ini menggunakan teknik kepustakaan atau teknik dokumentatif. Studi atau teknik kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan mengambil referensi data yang berasal dari berbagai buku, literatur, catatan dan laporan yang berguna sebagai pemecahan masalah penelitian (Nazir, 1988: 111). Menurut teknik pengumpulan data yang diperoleh, disini peneliti menggunakan teknik kepustakaan guna mengumpulkan referensi penelitian dari buku, skripsi, jurnal, bahkan artikel-artikel internet yang dapat dipercaya kredibilitasnya. Teknik dokumentasi ialah penelitian dengan menggunakan bahan tertulis maupun dengan sebuah film (Moeleong, 2004: 216). Pada penelitian ini peneliti mengumpulkan data-data dokumen pada film Cruella dengan mengambil beberapa adegan-adegan yang nantinya akan dipilih dan dikaji sesuai dengan prosedur penelitian. Adapun langkah-langkah yang perlu dilakukan secara berurutan dan tersistematis agar memperoleh data penelitian yang baik dan benar. Berikut urutan dan sistematis yang dimaksud: 1) Menonton secara menyeluruh dan teliti film Cruella karya Craig Gillespie. 2) Memperoleh referensi dan pustaka yang berkaitan pada tujuan penelitian. 3) Menandai data-data yang telah terkumpul. 4) Mengetik data yang telah ditandai lalu mengklasifikasikan data dalam beberapa kelompok.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis yang bersifat analisis deskriptif. Metode ini sengaja dipilih dengan mempertimbangkan, objek dan tujuan dari penelitian. Dari penggunaan metode tersebut maka data-data yang telah terkumpul merupakan data-data yang berbentuk deskriptif dari hasil upaya penafsiran peneliti terhadap

narasi pada film, khususnya sehubungan dengan tujuan utama penelitian kali ini yakni mendeskripsikan budaya-budaya postmodern yang terdapat dalam film Cruella karya Craig Gillespie. Berikut ialah prosedur analisis data yang akan dilakukan peneliti dalam penelitian kali ini. 1) Menemukan dan mengelompokkan masing-masing data menjadi kesatuan yang utuh mengenai aspek-aspek budaya postmodernisme dalam film Cruella karya Craig Gillespie. 2) Melakukan analisis budaya postmodernisme dengan sungguh-sungguh pada film Cruella karya Craig Gillespie. 3) Mendeskripsikan hasil dari pada penelitian yang diperoleh secara berurutan dan teratur dengan melakukan pembelajaran mengenai teori yang diusung dengan menyangkutpautkan pada data-data dalam film Cruella karya Craig Gillespie. 4) Menyimpulkan hasil dari analisis budaya postmodernisme yang ditemukan pada film Cruella karya Craig Gillespie.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pemaparan di atas ditunjukkan tujuan penelitian yang telah ditentukan, hasil dan pembahasan ini mendeskripsikan setiap karakter atau tokoh dalam film Cruella karya Craig Gillespie melalui teks-teks dialog dalam setiap tindakan yang dilakukan. Tindakan tersebut meliputi unsur-unsur representasi budaya populer yang dikaji menggunakan pisau pembedah teori postmodernisme Jean Francois Lyotard. Menurut Jean Francois Lyotard, terdapat lima konsep teori yang mampu membedah tindakan-tindakan setiap karakter atau tokoh dalam meneliti representasi budaya populer pada film Cruella karya Craig Gillespie tersebut. Lima konsep teori tersebut dikelompokkan menjadi; (1) Ekletisisme, (2) Parodi, (3) Pastiche, (4) Ironi, dan yang terakhir (5) Camp. Berikut merupakan langkah-langkah analisis yang harus ditempuh dengan menggunakan lima konsep teori kajian postmodernisme Jean Francois Lyotard yang dimaksud:

Ekletisisme

Unsur ekletisisme yang terdapat pada film Cruella karya Craig Gillespie terletak pada pengadopsian benda-benda dan kultur oleh kebudayaan asing atau dari negara yang bukan dari negaranya sendiri. Dapat dicermati dari setiap karakter atau tokoh yang gemar menggunakan barang-barang produk luar negeri yang diapresiasi dengan membanggakan keelokannya dari segala bentuk aspek, khususnya mengenai mode busana yang paling menonjol dengan kemewahan sebuah merek produk luar negeri seperti produk Dior dan Chanel. Data tersebut dapat dibuktikan dari kutipan tersebut:

Artie: "I have everything a girl or boy could ever want. If you can dream it, i can dress it. Dior, 1955, amazing. Chanel, 1950, spring collection."

Estella/Cruella: "You and i are going to be very good friends, Artie."

Artie: "Baroness, '65, in the window. Winter collection."

Estella/Cruella: "I noticed that."

Terjemahan:

Artie: "Aku membuat semua yang diinginkan anak perempuan dan laki-laki. Jika mau memimpikannya, aku bisa memakaikannya. Dior, 1955, luar biasa. Chanel, 1950, koleksi musim semi."

Estella/Cruella: "Kau dan aku akan menjadi teman baik, Artie."

Artie: "Baroness, 65, di pameran. Koleksi musim dingin."

Estella/Cruella: "Aku telah melihatnya."

(35.14 – 35.38)

Pada kutipan di atas membuktikan penggambaran sikap ekletisisme yang terjadi pada dua karakter atau tokoh yang memperkenalkan sebuah produk yang bukan dari negara asalnya. Merek terkenal seperti Dior dan Chanel terlihat dielu-elukan dalam dialog antara Artie dan Cruella/Estella. Bukan tanpa sebab, merek tersebut merupakan salah dua merek yang cukup terkenal dan digandrungi pada tahun-tahun 70'an ke bawah, di mana dua merek tersebut kerap menjadi pajangan dan referensi oleh beberapa perancang pada saat itu. Dilansir dari situs web <https://www.google.com/amp/s/gaya.tempo.co/amp/1548491/perancang-busana-legendaris-coco-chanel-perempuan-yang-disimpan> Gabrielle Bonheur Chanel atau yang lebih dikenal sebagai Coco Chanel merupakan seorang perancang busana asal Perancis. Namanya dikenal karena merek fashion yang didirikannya, Chanel. Wanita kelahiran 19 Agustus 1883 ini menjadi pendobrak atas stereotip pakaian wanita dari 'siluet korslet' yang rumit dan tidak nyaman pada abad 19. Desainnya pun terbilang revolusioner sebab mencampurkan elemen pakaian pria dan menekankan kenyamanan. Begitu pun dengan merek Dior yang tak dapat disangkal bahwa merek tersebut juga merupakan tolak ukur di mana Paris berhasil menyandang sebagai

kota mode busana internasional. Mengutip dari situs web <https://www.google.com/amp/s/www.caculturaldata.org/sejarah-brand-ternama-dior/amp/> Dior adalah sebuah merek atau brand yang terkenal secara internasional sejak tahun 1946. Dirangkum dari laman Bagista, Dior didirikan oleh Christian Dior pada Desember 1946 di 30 Avenue Montaigne di Paris, Prancis. Karya Dior dianggap memiliki desain yang revolusioner di tahun 40-an. Dior memperkenalkan busana perempuan yang membentuk siluet pinggul pengguna, pinggang yang lebih ketat, dan payudara yang menonjol. Hal ini membuat Dior terus berkembang hingga pada 1950-an rumah modenya menjadi sebuah kerajaan mode yang disegani. Setelah mengadopsi beberapa budaya mode pakaian, karakter Cruella juga menyinggung elemen ekletisisme yang lain yang berupa aspek hiburan seperti musik dengan aliran aliran Rock. Aliran musik Rock sendiri berasal dari Amerika Serikat dan menyebar luas ke penjuru dunia, salah satunya London, Inggris. Negara di mana karakter atau tokoh dalam film ini berasal. Data tersebut dapat dijelaskan pada kutipan berikut:

Estella/Cruella: "♪ And now I wanna be your dog. And now I wanna be your dog. And now I wanna be your dog ♪"

Estella/Cruella: "The queen is dead! Long live the queen."

Baroness: "Cruella."

Estella/Cruella: "Wow. You really are a psycho."

Baroness: "Why, how nice of you to say."

Terjemahan:

Estella/Cruella: "♪ And now I wanna be your dog. And now I wanna be your dog. And now I wanna be your dog ♪"

Estella/Cruella: "Ratu sudah mati! Hidup sang ratu."

Baroness: "Cruella."

Estella/Cruella: "Wow. Kau benar-benar seorang psikopat."

Baroness: "Pujian yang bagus."

(1.26.23 – 1.26.55)

Pada kutipan tersebut menggambarkan ketertarikan karakter Estella/Cruella dengan menyanyikan sebuah lagu dengan judul I Wanna Be Your Dog yang dipopulerkan band dari Amerika Serikat, yakni The

Stooges. The Stooges adalah kelompok musik rock Amerika Serikat yang dibentuk pada 1967, bubar pada 1974, dan bergabung kembali pada 2003. Dengan personel utama, Iggy Pop membentuk The Stooges bersama dengan Dave Alexander (bass), Ron Asheton (gitar), dan Scott Asheton (drums) di Ann Arbor, Michigan. Mereka bubar pada 1974 karena Iggy kecanduan heroin. Setelah sembuh, Iggy memulai karier solo pada 1976. Musik Rock sendiri populer di negara Amerika Serikat selama awal 1940'an dan akhir 1950'an lalu berkembang dengan seterusnya menyesuaikan tahun ke tahun dengan melahirkan sub-sub genre yang lebih beragam. Karakter atau tokoh yang terdapat dalam film ini mengaplikasikan elemen-elemen ekletisisme dengan mengadopsi musik-musik asing khususnya musik Rock guna memberi nuansa Punk Rock dan bohemian pada unsur-unsur budaya mode fesyen. Sebagaimana orang-orang postmodern yang mengalami perubahan budaya atau cara berpikir yang terjadi akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pengadopsian budaya asing pada film Cruella karya Craig Gillespie tidak hanya berkuat pada mode busana dan aliran musik. Untuk kedua kalinya, film ini kembali mengadopsi barang-barang dari negara Amerika Serikat yang kali ini tertuju pada dunia otomotif. Gambaran tersebut dapat dilihat dari data kutipan berikut:

Horace: "When i fixed it, i noticed a name. Do you know what this car's called? A Devil!"

Jasper: "It's DeVille, mate. DeVille."

Terjemahan:

Horace: "Saat aku memperbaikinya, aku melihat sebuah nama. Tahukah apa mobil ini? Setan!"

Jasper: "Ini DeVille, sobat. DeVille."

(1.47.18 – 1.47.28)

Pada kutipan di atas menggambarkan karakter Horace dengan tingkah lucunya yang sedang menjelaskan apa yang sedang ia temukannya. Karakter tersebut mencoba mengeja produk mobil DeVille dengan sebutan Devil. Disengaja atau tidak, dialog tersebut mencoba memplesetkan kata DeVille menjadi Devil (Setan). DeVille merupakan seri model dari sebuah perusahaan mobil Cadillac asal Amerika Serikat yang didirikan tahun 1902 oleh Henry M. Leland. Mobil mewah klasik Cadillac DeVille memiliki tampilan ikonik dengan bodi bongsor dan 'sirip' (tailfin) tajam yang cukup mencolok di bagian belakangnya, dan sempat menjadi salah satu mobil impian di era 1960-an.

Parodi

Bentuk-bentuk parodi yang terkandung dalam film Cruella karya Craig Gillespie meliputi gaya-gaya teks yang ditekankan pada dialog antar karakter atau tokoh melalui perasaan-perasaan yang terkandung. Gaya-gaya itu menjelaskan bagaimana parodi menjadikan kritik, sindiran, kecaman sebagai ungkapan dari ketidakpuasan atau sekedar ungkapan rasa humor. Hal tersebut dapat dicermati dari aktivitas setiap karakter atau tokoh yang ada pada film Cruella karya Craig Gillespie melalui karakter bernama Gerald yang sedang mengecam dengan bentuk satir kepada si karakter utama Estella/Cruella. Data tersebut dapat dijelaskan pada kutipan berikut:

Estella/Cruella: "Before you fire me, i have something to say."

*Gerald: "Clean my office, top to bottom. **And, uh, when you come in tomorrow, try and remember to bring a brain.**"*

Estella/Cruella: "That seems uncalled for."

Terjemahan

Estella/Cruella: "Sebelum kau memecatku, ada yang perlu kukatakan."

*Gerald: "Bersihkan kantorku dari atas ke bawah, secara menyeluruh. **Dan saat kau datang besok jangan tinggalkan otakmu di rumah.**"*

Estella/Cruella: "Sepertinya itu tidak pantas."

(25.14 – 25.28)

Pada kutipan sebelumnya aspek parodi ditonjolkan ketika tokoh Gerald sedang memberi peringatan kepada si tokoh utama yakni Estella/Cruella. Melalui bentuk pernyataan ketidakpuasan, tokoh Gerald mengecam dengan sedikit bentuk satir dari contoh kalimat "dan saat kau datang besok jangan tinggalkan otakmu di rumah" kepada Estella/Cruella karena telah melakukan hal ceroboh yang sangat fatal dengan berimbasnya integritas perusahaan. Bentuk pengecaman dengan gaya satir atau humor berkelas yang ditujukan tokoh Gerald oleh tokoh Estella/Cruella menunjukkan ciri khas aspek parodi yang terkandung dalam film Cruella karya Craig Gillespie. Film Cruella karya Craig Gillespie sendiri menekankan ciri khas komedi yang cukup gelap dan kasar, sudah barang tentu aspek-aspek parodi dalam film ini terkandung sarat unsur-unsur sub teori yang terdapat dalam teori postmodernisme kajian

Jean Francois Lyotard. Lalu pada data berikutnya tokoh utama Estella/Cruella membeberkan sisi kejamnya kepada tokoh antagonis yang terdapat dalam film ini, yang merupakan seorang Baroness. Data dapat dilihat dari kutipan berikut:

Baroness: "Hello, Cruella."

Estella/Cruella: "I hate to ruin your party, but I've come to evict you."

Baroness: "Don't be absurd."

Terjemahan:

Baroness: "Hai, Cruella."

Estella/Cruella: "Maaf merusak pesta, tapi aku datang untuk mengusirmu."

Baroness: "Jangan konyol."

(1.59.35 – 1.59.44)

Pada kutipan tersebut Estella/Cruella menggambarkan perasaan ketidaksenangannya dengan menyindir atas semua kejadian yang telah dilakukan Baroness kepadanya. Dikisahkan bahwa Estella/Cruella datang ke pesta mode busana Baroness yang megah dengan mengundang pelbagai kalangan orang-orang aristokrat. Akan tetapi, Baroness tidak terlalu senang atas kehadiran Estella/Cruella ke dalam pestanya. Sebab Estella/Cruella bukan tamu yang diharapkan atau dengan kata lain bukan dari golongan kaum bangsawan. Hingga tak lama kemudian Baroness menjumpai Estella/Cruella di luar pesta yang sedang berlangsung dan dikejutkan dengan pernyataan Estella/Cruella yang berniat merusak pesta dengan menyatakan perasaan ketidaksukaannya atas tindak laku Baroness selama ini. Kritik yang dilontarkan Estella/Cruella secara langsung kepada Baroness mengartikan sebuah tindakan perasaan atas ketidakpuasan Estella/Cruella pada sosok antagonis tersebut. Dalam artian, letak aspek parodi yang diciptakan Estella/Cruella kepada Baroness adalah bentuk perasaan ketidakpuasan secara personal.

Pastiche

Peristiwa pastiche yang terkandung dalam film Cruella karya Craig Gillespie berkenaan dengan pinjaman teks-teks masa lalu yang mencoba diaplikasikan kembali dengan masa sekarang lalu diapresiasi. Oleh karena itu, sebagai hasil dari pinjaman dari masa lalu tersebut, dapat ditegaskan bahwa pastiche merupakan suatu bentuk imitasi murni, tiruan, atau duplikasi sesuatu dari masa lalu. Landasan tersebut didukung oleh data-data yang didapat dalam film Cruella

karya Craig Gillespie dengan menunjukkan semangat zaman masa lalu dengan menempatkan melalui peristiwa semangat zaman kini. Seperti halnya dengan data berikut yang membuktikan tokoh Estella/Cruella yang mengangkat kembali kisah-kisah masa lalu dan mengapresiasinya di masa kini. Data tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut:

Estella/Cruella: "Liberty of London. It was the pinnacle of fashion in the '70s. They carried all the best designer. And now i worked there."

Terjemahan:

Estella/Cruella: "Liberty of London. Puncak mode di tahun 70-an. Mereka memiliki semua desainer terbaik. Dan kini aku bekerja di sana."

(20.34 – 20.49)

Pada kutipan tersebut tokoh Estella/Cruella mengapresiasi nama perusahaan mode busana milik Baroness yaitu "Liberty of London" yang digambarkan dengan teks atau verbal. Bahwasanya perusahaan mode busana tersebut merupakan sebuah ikon puncak mode di tahun 70'an ke bawah. Sudah sejak lama tokoh Estella/Cruella berangan-angan untuk bisa menjadi seorang desainer kondang di bawah instruksi Baroness. Angan-angan tersebut terkabul dengan berhasilnya Estella/Cruella menjadi salah satu desainer muda di bawah naungan perusahaan Baroness. Oleh karena tersebut, angan-angan atau mimpi yang dialami oleh tokoh Estella/Cruella merupakan bentuk imitasi murni dari suatu kejadian atau peristiwa yang sedang diapresiasi, yang membentuk terjadinya suatu kejadian yang di mana pastiche menjadi unsur di dalamnya. Teks-teks pastiche memberitahu penikmat sebuah karya dengan contoh duplikasi kejadian masa lalu yang diapresiasi pada masa sekarang. Sebagai contoh data berikut yang meminjam teks atau verbal pada kejadian masa lalu dengan merevisi sebagai bentuk apresiasi. Data tersebut dapat dicermati dalam kutipan berikut:

Estella/Cruella: "They say there are five stages of grief. Denial, anger, bargaining, depression, and acceptance. Well, i'd like to add one more. Revenge."

Terjemahan:

Estella/Cruella: "Kata orang ada lima tahap berduka. Penyangkalan, kemarahan, menawar, depresi, dan penerimaan. Aku"

ingin menambahkan satu lagi. Balas dendam.”

(58.24 – 58.40)

Pada kutipan tersebut membuktikan bahwa keberadaan pinjaman merupakan salah satu unsur elemen pastiche. Keberadaan pinjaman yang dimaksud dapat berupa teks atau verbal yang mengimitasi tiruan yang berasal dari berbagai para penulis, filosof, bahkan psikiater tertentu di masa lalu. Sebagai contoh salah seorang psikiater sekaligus penulis asal Amerika-Swiss, Elisabeth Kübler-Ross, pada tahun 1969 mengusulkan teori yang dikenal sebagai The Five Stages of Grief. Menurut Kübler-Ross, ada lima tahap kesedihan yang dialami pasien saat mengetahui kabar buruk tersebut. Tahapan yang mereka alami yakni penyangkalan (denial), marah (anger), menawar (bargaining), depresi (depression), dan penerimaan (acceptance). Teori tersebut bernada sama persis dengan apa yang dikemukakan tokoh Estella/Cruella dalam menindak fase tersedih di hidupnya. Akan tetapi, tokoh Estella/Cruella pada bait terakhir merevisi dan menambahkan secuil kalimat intervensi “balas dendam” untuk melawan kesedihan tersebut. Sudah barang tentu tokoh Estella/Cruella mengangkat dan mengapresiasinya, dengan cara mencabutnya dari semangat zaman masa lalu, dan menempatkannya ke dalam konteks semangat zaman masa kini. Lalu teks pastiche yang terkandung dalam film Cruella karya Craig Gillespie terletak pada data ketiga. Data yang berisikan tentang memori masa lalu yang dibahas secara dramatis lalu diapresiasi dalam bentuk sindiran. Data tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Estella/Cruella: “What?”

Jasper: “I miss Estella.”

Horace: “Goal!”

Estella/Cruella: “They really would make fabulous coats.”

Jasper: “The dogs? “

Estella/Cruella: “i’m joking. You know what i miss? The Jasper who had a sense of humor.”

Jasper: “Right. You know, we’ve all had bad things happen to us. Me, him, you. But we’ve always been there for each other.”

Estella/Cruella: “That’s all I’m asking. Is it so hard to back me up.”

Jasper: “No. Not Estella, that’s easy, but to help Cruella, it’s a nightmare.”

Terjemahan:

Estella/Cruella: “Apa?”

Jasper: “Aku rindu Estella.”

Horace: “Gol!”

Estella/Cruella: “Mereka akan bagus untuk membuat mantel indah.”

Jasper: “Para anjing?”

Estella/Cruella: “Aku bercanda. Tahu apa yang kurindukan? Jasper yang punya selera humor.”

Jasper: “Benar. Kita semua pernah alami hal yang buruk. Aku, dia, kau. Tapi kita selalu hadir untuk sesama.”

Estella/Cruella: “Hanya itu yang kuminta. Sesulit itukah untuk mendukungku?”

Jasper: “Tidak. Estella mudah, tapi untuk membantu Cruella, bagai mimpi buruk.”

(1.19.47 – 1.20.25)

Pada kutipan data di atas menggambarkan kerinduan teks dari masa lalu yang menggunakan pengungkapan secara verbal. Tokoh Jasper merindukan tokoh Estella yang sebelum menjadi tokoh Cruella, dua kepribadian yang berbeda dalam satu tubuh. Lalu berbalas terbalik dari tokoh Estella/Cruella yang sama merindunya dengan Jasper dengan selera humornya yang menurun dan tak lagi sama seperti dahulu. Sebuah bentuk sindiran dari imitasi murni teks masa lalu yang diungkapkan Estella/Cruella kepada Jasper. Namun, bukan tanpa alasan mengapa Jasper sangat merindukan Estella ketimbang Cruella. Dikisahkan dalam film, tokoh Cruella adalah sosok beban bagi dua temannya Jasper dan Horace. Dengan strategi diluar nalarnya, sering kali dua temannya tersebut merasa dibebani oleh strategi-strategi dari ide liarnya seorang Cruella. Maka karenanya, kalimat “tidak. Estella mudah, tapi untuk membantu Cruella, bagai mimpi buruk” merupakan padanan yang tempat untuk menyadarkan Cruella untuk kembali menjadi sosok insan bernama Estella. Hal tersebut mendukung adanya elemen dari pastiche karena disebabkan oleh imitasi murni masa lalu yang mencoba untuk diapresiasi pada masa sekarang.

Ironi

Peristiwa dalam film Cruella karya Craig Gillespie terdapat bentuk ironi atau situasi yang bertentangan dengan yang diharapkan atau yang seharusnya terjadi, tetapi sudah menjadi suratan takdir. Hal tersebut ditekankan pada setiap karakter khususnya pada tokoh utama Estella/Cruella yang mempunyai sisi terpahitnya dalam lika-liku cerita yang dibangun. Data tersebut dapat dicermati ketika Estella/Cruella mengalami kejadian terburuknya dalam menghadapi situasi saat dirinya harus berjuang menjalani hidup setelah kematian ibunya. Data tersebut didukung pada kutipan berikutnya:

Estella/Cruella: "I wanted to be a fashion designer, not a thief."

Jasper: "Yoi don't got that many options. Just us."

Estella/Cruella: "(He was right. I was a fugitive.)"

Horace: "Is she crying again?"

Jasper: "Her mum died. Your remember what that's like."

Terjemahan:

Estella/Cruella: "Aku ingin menjadi perancang busana, bukan pencuri."

Jasper: "Kau tak punya pilihan. Hanya ada kami."

Estella/Cruella: "(Dia benar. Aku seorang buronan.)"

Horace: "Dia akan menangis lagi?"

Jasper: "Ibunya mati. Kau ingat seperti apa rasanya?"

(14.29 - 14.42)

Pada kutipan diatas menggambarkan suatu kejadian yang cukup ironis yang menimpa nasib tokoh Estella/Cruella. Nasib buruk yang harus ditelan pahit-pahit oleh Estella/Cruella setelah kematian ibunya merupakan tindakan ironi yang tak bisa diganggu-gugat. Setelah kejadian terpuruknya tersebut, Estella/Cruella harus menimbang-nimbang dengan berat akan bagaimana kisa hidup selanjutnya. Hingga pada suatu titik dirinya bertemu dengan dua laki-laki yang nantinya akan menjadi kerabat dekatnya. Dua laki-laki tersebut adalah Jasper dan Horace. Estella/Cruella di ujung tanduk antara pilihan menjadi perancang busana hebat atau menjadi pencuri untuk melanjutkan nasib hidupnya.

Akan tetapi harapan untuk menjadi perancang busana tersebut pupus dikalahkan oleh takdir yang berkata lain. Akhirnya, Estella bergabung dengan sindikat kriminal bersama Jasper dan Horace. Adegan dilanjutkan pada perenungan Estella/Cruella terhadap apa yang telah terjadi pada ibunya. Estella/Cruella benar-benar menyesal setelah semuanya telah tiada. Seperti pada data berikutnya yang memperlihatkan kutipan atas penyesalan Estella/Cruella di masa lalu. Data dapat dilihat pada berikut:

Estella/Cruella: "Everything's going so well, Mum. I'm really trying to be the Estella that you wanted. Mostly. It's working. I just wish you were here to see it."

Terjemahan:

Estella/Cruella: "Semuanya berjalan lancar, Bu. Aku sungguh berusaha menjadi Estella yang kau inginkan. Sebagian besarnya. Ini bekerja. Andai kau ada untuk melihatnya."

(39.51 - 40.6)

Pada kutipan di atas menggambarkan kejadian yang cukup ironis dan memilukan. Di mana Estella/Cruella merenung atas penyesalannya terhadap dirinya yang tidak membuat ibunya bangga semasa beliau hidup. Tokoh Estella/Cruella berbicara sendiri dan berangan-angan seakan-akan ibunya berada disampingnya. Sebuah kejadian yang ironis ketika melihat sosok yang tersayang telah pergi terlebih dahulu meninggalkan kita yang belum sempat memperlihatkan pencapaian pada diri kita. Ironi adalah harapan atau angan-angan yang tidak sejalan dengan takdir yang ditentukan. Landasan tersebut dapat dibuktikan dari tindakan-tindakan yang dialami tokoh Estella/Cruella terhadap kenyataan-kenyataan yang bertabrakan oleh ekspetasinya dari masa lalu. Data dapat dicermati dalam kutipan berikut:

Estella/Cruella: "The Baroness killed my mother."

Jasper: "What? What are you talking about?"

Estella/Cruella: "Her whistle, she called the dogs on her, she was. It wasn't my fault. She killed her. Like she was nothing."

Horace: "Oh, blimey."

Terjemahan:

Estella/Cruella: "Baroness membunuh ibuku."

Jasper: "Apa maksudmu?"

Estella/Cruella: "Peluitnya, dia memanggil anjing-anjing itu untuk menjatuhkannya. Itu bukan salahku. Dia membunuhnya. Seakan-akan dia bukan siapa-siapa."

Horace: "Astaga."

(57.55 - 58.11)

Pada kutipan tersebut dikisahkan bahwa Baroness yang selama ini membunuh ibu dari Estella/Cruella. Mendengar hal tersebut Estella/Cruella dibuat kaget bukan kepalang. Sebab, selama ini Estella/Cruella mengira bahwa dirinyalah penyebab kematian ibunya sendiri. Namun, takdir membantah persepsi tersebut. Fakta yang terjadi adalah Baroness penyebab utamanya, yang membuat Estella/Cruella kehilangan semangat juang dan semangat hidupnya. Menyadari peristiwa tersebut, Estella/Cruella bersama Jasper dan Horace merancang strategi untuk memukul balik atas nasib yang menimpa ibunya. Ironi yang terjadi kepada Estella/Cruella merupakan sebuah bentuk kejadian yang tak terduga. Berbeda dengan ironi yang sekaligus membingungkan seperti data berikut ini. Di mana Estella/Cruella terkungkung pada persoalan identitas sebenarnya. Data dapat dicermati dalam kutipan berikut:

*The Journalist: "A Fashion riot in Regent's Park broke out today. **Cruella, some call her a designer, others a vandal.**"*

Estella/Cruella: "Hmm."

Terjemahan:

*Reporter: "Kerusuhan mode di Regent's Park pecah hari ini. **Cruella, ada yang menyebutnya ia desainer, yang lainnya menyebutnya, perusak.**"*

Estella/Cruella: "Hmm."

(1.26.07 - 1.26.12)

Pada kutipan tersebut digambarkan sebuah kebingungan masyarakat mengenai identitas sebenarnya seorang Cruella. Kesuksesan Cruella dalam menjalani penopangan identitas – yang akan dijelaskan lebih dalam pada konsep teori camp – membuat masyarakat dijadikan dua kubu dalam memahami siapa sosok Cruella. Dua kubu tersebut terpisah menjadi peran pendukung dan pembenci; ada yang menyebut Cruella sebagai desainer dan ada pula yang menyebut sebagai perusak. Pelecahan tersebut membuat sesuatu kejadian yang

cukup ironis, mengingat sebelum munculnya Cruella masyarakat hanya berpusat pada mode busana milik Baroness, dan ironisnya Baroness telah memiliki oposisi yang tak kalah hebatnya. Sudah disinggung sebelumnya bahwa ironi merupakan harapan yang seharusnya terjadi, namun takdir mempunyai kerangka lain. Seperti pernyataan pada kutipan berikutnya:

Estella/Cruella: "It's funny how those happy accidents can change the whole direction of your life. Although looking back, "happy" may be the wrong word."

Terjemahan:

Estella/Cruella: "Lucu bagaimana kecelakaan menggembirakan bisa jalan hidupku. Meski sekarang, "ceria" bukan lagi kata yang tepat."

(30.59 - 31.06)

Pada kutipan tersebut menceritakan bahwasanya Estella/Cruella berkontemplasi dengan dirinya sendiri, menilik kembali masa-masa kurang beruntung yang menyerang nasibnya. Kesedihan seakan-akan datang setiap hari tanpa henti. Mengingat sebelumnya Estella/Cruella merupakan sosok yang ceria dan pantang menyerah dalam melakukan apapun. Terdengar ironis ketika mendengar pernyataan seperti itu. Data ironi terakhir yang diperoleh dari film Cruella karya Craig Gillespie menyatakan bahwasanya Estella/Cruella mengetahui fakta yang cukup menyakitkan daripada fakta-fakta ironi sebelumnya. Data tersebut dapat dilihat dalam kutipan selanjutnya:

*Estella/Cruella: "So this is a confusing day. **My nemesis, is my real mother, and she killed my other mother. I guess you were always scared, weren't you, that i'd be a psycho like my real mum? Hmm?"***

Terjemahan:

*Estella/Cruella: "Ini hari yang membingungkan. **Musuhku, adalah ibu kandungku sendiri. Dan dia membunuh ibuku yang lain. Kurasa kau selalu takut, bahwa aku akan menjadi psikopat seperti ibu kandungku? Hmm?"***

(1.35.06 - 1.35.36)

Pada kutipan tersebut merupakan sebuah keadaan atau situasi yang paling ironis dan getir. Di mana tokoh penting dalam film yakni Estella/Cruella

dikejutkan dengan kabar bahwa ibu kandungnya adalah seorang musuh bebuyutannya sendiri. Dikisahkan bahwa Baroness adalah ibu kandung dari Estella/Cruella yang dengan sengaja membuangnya sewaktu masih bayi. Akan tetapi, bukannya dibuang, asisten pribadi Baroness tidak sampai hati dan menyuruh teman kerjanya (Catherine Miller) agar mengadopsi lalu merawatnya dengan baik. Tahun demi tahun, Estella/Cruella beranjak dewasa dan mulai mengetahui bahwa Baroness adalah sosok ibu kandung yang sebenarnya. Tidak terima hal itu terjadi, Estella/Cruella merenung dan mengingat betapa takutnya ibunya dulu mengkhawatirkan Estella/Cruella menjadi sosok psikopat dan kejam seperti ibu kandungnya. Sebuah peristiwa yang sangat ironis, mengingat ibunya kandung membunuh ibunya yang lain, ibu yang melebihi kasih sayangnya daripada ibu kandungnya sendiri.

Camp

Bentuk camp dalam film Cruella karya Craig Gillespie meliputi adanya artifisial identitas atau pengelabuan tindak laku yang dialami oleh setiap karakter atau tokoh. Camp sendiri menurut Piliang dalam bukunya (2003: 222-223) adalah menolak keotentikan atau keorisinilan, merupakan bentuk duplikasi untuk tujuan dan kepentingan sendiri sebagai bricolage par-excellence, “menghasilkan sesuatu dari apa-apa yang sudah tersedia” dengan bahan baku kehidupan sehari-hari, atau lebih tepatnya fragmen-fragmen dari realitas dalam kehidupan nyata, yang diproses dan didistorsi menjadi bukan dirinya, menjadi artifisial. Dapat dibuktikan dari data setelah ini bahwasanya tokoh Estella mengelabui semua orang dengan identitas barunya sebagai Cruella, sosok yang terkenal modis dan kejam dengan penampilan punk rock. Data tersebut dilandasi oleh kutipan berikut ini:

Estella/Cruella: "Anita darling, my darling."

Anita: "Estella, it's been so long. You know i kept staring at you at the party, and then it came to me. That's Estella from school."

Estella/Cruella: "It's not Estella. That's the past. I'm Cruella."

Terjemahan:

Estella/Cruella: "Anita darling, sayangku."

Anita: "Estella, sudah lama sekali. Aku terus menatapmu di pesta, lalu aku tersadarkan. Itu adalah Estella dari SD."

Estella/Cruella: "Aku bukan Estella. Itu masa lalu. Aku Cruella."

(1.00.14 - 1.00.38)

Pada kutipan di atas memaparkan bukti bahwa Estella dengan terus terang menyatakan kepada temannya, Anita bahwasanya dirinya bukan lagi Estella dengan identitas masa lalu, melainkan dirinya dengan identitas masa sekarang, yakni Cruella. Sosok Cruella menjadi alter ego sebagai kepribadian Estella yang baru, yang terkenal garang, sangar, dan modis dengan penampilan punk rock-nya. Bukan tanpa maksud mengapa Estella berniat merubah penampilannya menjadi Cruella. Tegasnya, Cruella adalah sosok kepribadian yang liar dari Estella guna mengelabui Baroness sebagai musuh bebuyutannya. Penopengan atau pengelabuan Estella menjadi Cruella adalah contoh konkret sebuah bentuk elemen dari konsep teori Camp dalam kajian teori Postmodernisme milik Jean Francois Lyotard. Adegan dilanjutkan kembali ketika Cruella masih juga belum terungkap dengan artifisial identitas akan siapa sosok dibaliknya. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui data berikut:

"(Cruella still a mystery. Police have no leads. Cruella has arrived. Steals the show.)"

Terjemahan:

"(Cruella masih misteri. Polisi tak punya petunjuk. Cruella telah datang. Mencuri perhatian.)"

(1.11.40 - 1.11.47)

Pada kutipan sebelumnya dikisahkan bahwa pengelabuan yang dirancang sedemikian rupa oleh Cruella kepada orang-orang (khususnya Baroness) masih juga belum terungkap. Baroness dengan sergap mencari siapa Cruella sampai meminta pertolongan pihak aparat kepolisian untuk menyelidiki siapa dibalik dalang kerusuhan yang menyebabkan perusahaan Baroness (Liberty of London) tersebut diambang kebangkrutan. Akan tetapi, penopengan yang dilakukan Cruella cukup cerdas hingga aparat kepolisian pun tidak mampu mengungkap bahkan nihil untuk mencium jejaknya. Alhasil, setiap kali Cruella memunculkan identitasnya ke khalayak ramai acap kali menghebohkan perhatian. Dengan penampilan khasnya yang sengaja mendekonstruksi desain-desain elegan milik Baroness dengan desain-desain Cruella yang menohok khas gaya bohemian dan punk rock era 70'an. Lalu pengelabuan tindak laku yang ada pada film Cruella karya Craig Gillespie kali ini terjadi ketika tokoh Cruella, Jasper, dan

Horace mencoba peruntungan menjadi seorang pencuri. Data tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut:

Estella/Cruella: "I desaigned fabulous disguises. We'd steal."

Horace: "There you go, Madam. "

Estella/Cruella: "I'd design. We'd steal. Design. It was a beautiful operation. I got to do what i love, and we were reaping the rewards."

Terjemahan:

Estella/Cruella: "Aku merancang penyamaran yang luar biasa. Kami mencuri."

Horace: "Silakan, Bu."

Estella/Cruella: "Aku merancang. Kami mencuri. Desain. Itu adalah operasi yang indah. Aku bisa melakukan hal yang kusuka, dan kami menuai hasilnya."

(16.46 - 17.27)

Pada kutipan tersebut menggambarkan bagaimana tokoh Estella/Cruella dan dua sosok temannya Jasper dan Horace mencoba mencari peruntungan untuk bertahan hidup. Mereka bersiasat dengan mendesain berbagai pakaian untuk menyamar sebagai bentuk penopeng identitas mereka guna keamanan selama melakukan pencurian. Dengan penopeng tersebut, mereka selalu berhasil mengelabui barang-barang para korbannya yang telah berhasil disikat. Aksi pencurian mereka terbilang unik. Dengan menyamar sebagai figur acak dengan pakaian kostum unik yang mereka inginkan. Posisi unsur camp disini terletak pada penopeng tokoh Cruella dan kedua temannya Jasper dan Horace yang pandai mengelabui para korbannya dengan sindikat kriminalnya. Oleh karena itu, setiap karakter atau tokoh pada film Cruella karya Craig Gillespie terdapat suatu bentuk camp yang cukup signifikan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan data dari hasil analisis yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwasanya aspek-aspek budaya populer yang terdapat dalam narasi atau dialog film Cruella karya Craig Gillespie terjadi adanya sebuah tindakan-tindakan yang merepresentasikan kehadiran bentuk budaya postmodern yang meliputi lima konsep teori postmodernisme menurut Jean Francois Lyotard. Lima konsep teori

tersebut dapat disimpulkan dalam tindakan atau narasi dialog setiap karakter atau tokoh dalam film Cruella karya Craig Gillespie. Lima konsep tersebut meliputi; ekletisisme, parodi, pastiche, ironi, dan camp.

Bentuk ekletisisme dalam film Cruella karya Craig Gillespie digambarkan melalui pengadopsian antarnegara atau antar budaya asing menjadi budaya sendiri. Pengadopsian tersebut dapat dapat disimak secara seksama melalui multikultural yang terjadi ketika salah satu karakter tokoh dalam film ini menggemari suatu bentuk barang bermerek cap luar negeri, yakni Dior dan Chanel (produk asal Perancis) dan dalam dunia otomotif Cadillac DeVille (produk asal AS). Lalu mendengarkan musik rock yang berasal dari Amerika Serikat, yakni I Wanna Be Your Dog yang dipopulerkan band The Stooges.

Bentuk parodi dalam film Cruella karya Craig Gillespie terkandung dalam teks atau verbal suatu dialog pada setiap karakter atau tokoh. Bentuk parodi yang dimaksud merupakan perasaan berupa sindiran-sindiran dengan gaya humor satir yang cukup gelap dan beberapa ungkapan atas ketidaknyamanan, ketidaksukaan pada setiap karakter atau tokoh. Dapat dibuktikan pada salah satu tokoh yang mengungkapkan atas ketidakpuasannya secara personal terhadap tokoh lain.

Bentuk pastiche dalam film Cruella karya Craig Gillespie menggambarkan adanya suatu apresiasi atas teks-teks masa lalu. Penggambaran tersebut dijelaskan pada sisi peniruan karya masa lalu yang diangkat kembali dengan pengimitasian murni sebuah ungkapan yang bersifat apresiatif. Imitasi murni dari masa lalu tersebut dapat dilihat ketika salah satu tokoh mengungkapkan kembali sebuah teori usang dengan diangkat kembali menjadi sebuah teks-teks dialog yang direvisi dengan penyesuaian pada masa sekarang. Craig Gillespie juga mencoba mengangkat kejadian atau situasi zaman masa lalu dengan merepetisi ulang kejadian-kejadian tersebut menjadi sebuah budaya yang berkaitan dengan pokok budaya postmodern.

Bentuk Ironi dalam film Cruella karya Craig Gillespie dapat dicermati pada setiap karakter atau tokoh yang merasakan sebuah harapan-harapan yang tak sesuai, keterpurukan dalam menjalani hidup, penyesalan akan nasib, kekecewaan, kebingungan sebuah keputusan, dan penyangkalan atas suratan takdir yang belum bisa diterima. Ironi yang terjadi dalam film ini mempunyai beberapa babak yang cukup signifikan. Babak tersebut dapat dibuktikan dari tokoh utama yang mengalami sebuah fase dari penolakan sampai

penerimaan akan sebuah surat takdir yang menyimpannya.

Bentuk camp dalam film *Cruella* karya Craig Gillespie tergambarkan oleh pengelabuan atau penopengan identitas pada tokoh Estella/Cruella yang menafsirkan pengertian ganda. Penafsiran ganda tersebut tampak dari tokoh Estella/Cruella yang menerapkan elemen penting dari unsur camp dengan menjadikan sebuah momok ambigu dalam penggambaran jalan cerita pada film. Semacam alter ego, Estella dan Cruella merupakan sosok dengan kepribadian ganda dalam satu tubuh. Akan tetapi, kepribadian ganda tersebut memang diatur sedemikian rupa oleh Estella guna menjalankan rencana-rencana liarnya sebagai figur desainer dengan tampilan modis dan punk rock.

Saran

Penelitian terhadap film *Cruella* karya Craig Gillespie menitikberatkan pada tujuan penelitian antara keterkaitan budaya populer dengan gaya hidup masyarakat postmodern. Melalui tujuan penelitian tersebut, peneliti menemukan bentuk-bentuk adanya tindakan postmodernisme dalam film *Cruella*. Tindakan postmodernisme yang diungkap oleh peneliti berupa; ekletisime, parodi, pastiche, ironi, dan camp. Maka karena itu, kehadiran peneliti-peneliti lain untuk mengkaji atau mengungkap bentuk-bentuk postmodernisme lebih dalam pada film ini dirasa penting dan krusial. Mengingat minimnya kajian-kajian penelitian postmodernisme yang dapat dibilang tidak banyak, khususnya pada objek film *Cruella* karya Craig Gillespie tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Wora, Emanuel, 2006, *Perennialisme: Kritik atas Modernisme dan Postmodernisme*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lyotard, Jean Francois, 2021, *Kondisi Era Posmodern* (Terj. Ermelinda). Armadeo: Yogyakarta.
- Sarup, Madan. 2011. *Poststrukturalisme & Posmodernisme* (Terj. Medhy Aginta Hidayat). Yogyakarta: Jalasutra.
- Lubis, Akhyar Yusuf. 2014. *Postmodernisme; Teori dan Metode*. Jakarta: Rajawali Press.
- Maksum, Ali, 2014, *Pengantar Filsafat : Dari Masa Klasik hingga Posmodernisme*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Faisal, Radfan. 2013. *Postmodernisme pada Novel Maryamah Karpov Karya Andrea Hirata*. Jurnal Artikulasi: Jawa Pos Radar Bromo, Vol. 7

- Piliang, Yasraf Amir. 2003. *Hipersemiotika Tafsir Kultural Studes Atas "Matinya Makna"*. Bandung: Jalasutra.
- Nasution, Qory Arafah. 2019. *Kajian Postmodernisme Novel Anak-anak Angin Karya Bayu Adi Persada*. Skripsi: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.
- Abidin, Y. A. 2010. *Prosa Fiksi*. Tasikmalaya: Hzaa Press.
- Hasanuddin. 2019. *Drama Kajian Dalam Dua Dimensi*. Bandung: Angkasa.
- Rahayu, I. 2014. *Analisis Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer Dengan Pendekatan Mimetik*. Deiksis Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia.
- Nazir. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,.
- Anwar, Ahyar. 2014. *Teori sosial sastra*. Yogyakarta. Ombak.
- Hartono. 2008. *Karakteristik postmo dalam Kumpulan cerpen Mereka Bilang Saya Monyet! Karya Djenar Maesa Ayu*. Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan pengajarannya. Jurnal Litera: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
- Hatija. 2018. *Representasi Postmodern dalam Novel Supernova Edisi Petir Karya Dee Lestari: Tinjauan Sosiologi Postmodernisme Jean Francois Lyotard*. Skripsi. Program studi Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Sastra Indonesia: Universitas Negeri Makassar.
- Nadhif, A. 2012. *Prinsip-prinsip Postmodernisme dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Tehnik Penelitian dari Strukturalisme hingga Poststrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- O'donnell, Kevin. 2009. *Postmodernisme*. Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI).
- Khomsiyah, Indah. 2010. *Implikasi Postmodernisme Atas Paradigma Pendidikan Indonesia (Suatu Upaya Pencarian Model Pendidikan Alternatif)*. Episteme, Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman

Grenz, Stanley J. 2001. *A Primer On Postmodernism Pengantar untuk Memahami Postmodernisme*. Terj. Wilson Suwanto.

Yogyakarta: Yayasan Andi. Ritzer, George. 2003. *Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Syafril. 2005. *Teater Postmodern Indonesia: Kasus Pertunjukan Jalan Lurus Karya Wisran Hadi*. Tesis Magister (S2) Kajian Budaya Universitas Udayana. Denpasar: Program Magister (S2) Kajian Budaya Universitas Udayana.

Vattimo, Gianni. 2003. *The End of Modernity: Nihilisme dan Hermeneutika dalam Budaya Postmodern*. Terj. Sunarwoto Derma. Yogyakarta: Sadasiva.

Syafril, 2008. *Idiom-idiom Estetik Pastiche, Parodi, Kitsch, Camp, dan Skizofrenia dalam Karya*

Teater Postmodern Indonesia Jalan Lurus. JURNAL BAHASA DAN SENI Vol 9 No. 2 Tahun 2008 (132 – 142)

Tempo.co:

<https://www.google.com/amp/s/gaya.tempo.co/amp/1548491/perancang-busana-legendaris-coco-chanel-perempuan-yang-disimpan>

Calculturaldata.org:

<https://www.google.com/amp/s/www.caculturaldata.org/sejarah-brand-ternama-dior/amp/>

Disneyplus.com:

<https://www.hotstar.com/id/1260067149>

